

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tradisi *Ulur-Ulur* merupakan sebuah upacara adat yang diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberadaan sumber air yang terus mengalir tanpa henti. Secara turun-temurun, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat dari empat desa di Kecamatan Campurdarat, yaitu Desa Sawo, Gedangan, Ngentrong, dan Gamping (Hakim, 2020). Ardiani (2018) dalam (Tricahyono, Sariyatun, dan Ediyono, 2020), menyebutkan bahwa secara geografis, telaga ini memiliki diameter 75meter dan dikelilingi oleh hutan lebat. Ardiani (dalam Tricahyono, Sariyatun, dan Ediyono, 2020), juga menjelaskan bahwa nama "*Ulur-Ulur*" digunakan untuk memperkenalkan upacara tersebut kepada masyarakat. Secara harfiah, ulur-ulur berarti "*Nggowo ulu wektune bumi,*" yang berarti keberadaan aliran mata air yang terus memberikan kehidupan bagi tanaman di ke-empat desa tersebut, sesuai dengan sejarah keberadaan Telaga Buret

Keberadaan tradisi ini tidak lepas dari legenda Eyang Djigangdjaya yang merupakan bangsawan dari kerajaan Mataram yang sedang berpergian menggunakan kuda. Di antara mereka, terdapat seseorang yang membawa bayi yang menangis terus-menerus karena kehausan. Melihat situasi tersebut, Eyang Djigangdjaya turun dari kudanya dan mulai menggali tanah. Hasil daringalian itu, keluarlah mata air, namun anehnya mata air tersebut terus mengalir deras dan terkumpul hingga membuat sebuah telaga (Hakim, 2020).

Seperti yang dikatakan oleh Hakim (2020), sebelum meninggalkan tempat itu, Eyang Djigangdjaya berpesan kepada masyarakat setempat agar menjaga dan merawat sumber air tersebut agar tetap lestari dan bermanfaat bagi warga sekitar. Guna menghormati pesan ini, masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya mengadakan upacara selamatan Ulur-Ulur sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus penghormatan kepada Eyang Djigangdjaya yang berjasa atas terbentuknya Telaga Buret.

Santoso, Wardani, dan Anindyarini (2021) menjelaskan bahwa, upacara adat ini dilakukan setiap tahun tepatnya pada hari jum'at legi pada bulan Sela. Adanya upacara adat ini diawali oleh kejadian yang menimpa masyarakat sekitar seperti mendadak terkena penyakit yang mematikan, atau istilah jawanya "*Pagebluk Meganturan*". Hal ini membuat punggawa pemerintahann jaman dahulu merasa prihatin. Kemudian para punggawa melakukan semedi agar terbebas dari musibah yang menimpa warganya.

Pada saat semedinya, Panggowo mendapatkan petunjuk bahwasanya untuk menghilangkan musibah harus melakukan upacara pepetri atau upacara sesaji ruwatan dan tayuban di Belaga buret sebagai upaya untuk memanggil kembali Dewi Sri dan Ki Joko Sedono yang dipercaya telah meninggalkan desa. Hasil dari upacara tersebut adalah munculnya aliran air yang terus memancar dari tanah, membentuk Telaga Buret yang dikenal hingga saat ini (Pertiwi, 2019).

Tradisi Ulur-ulur dimulai dengan upacara kenduri yang disebut nglampet di Balai Desa Sawo. Kata "Nglampet" berasal dari bahasa Jawa "Ngampet," yang berarti membendung aliran air agar bisa dialirkan ke sawah warga. Persiapan meliputi pembuatan sesaji dan ubarampe di rumah Kepala Desa Sawo. Pada hari Jumat Legi, acara inti berlangsung sesuai jadwal yang disusun oleh Paguyuban Sendang Tirta Mulya. Upacara diawali dengan arak-arakan dari SMA Negeri 1 Campurdarat menuju Telaga Buret (Santoso, Wardani, dan Anindyarini, 2021),

Menurut Eka Nurwaselina (2022), arak-arakan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan pakaian sesuai tugas. Kelompok pertama bertugas sebagai pembuka, membawa dupa dan padupan dengan mengenakan surjan, kain batik sido luhur, blangkon, dan keris. Kelompok kedua, pembawa bunga, memakai kebaya, kain jarik, dan sanggul. Kelompok ketiga membawa jodhang dari empat desa peserta dengan pakaian pranakan, sementara kelompok keempat sebagai penutup terdiri dari tamu undangan, pengrawit, dan penari reog kendhang Tulungagung.

Ciri khas dari upacara adat ini terletak pada sesaji dan ubarampe yang dipersembahkan kepada Arca Dewi Sri dan Jaka Sedana. Sesaji tersebut berupa nasi kebule (Nasi gurih), sekul suci ulam sari, ambeng mule, buceng robyong, buceng kuat dan jenang sengkala yang memiliki makna simbolis. Setelah dimandikan dengan air dan tujuh rupa bunga, Arca Dewi Sri dan Jaka Sedana dihiasi dengan boreh panji anom sebagai bedak, suri atau sisir untuk menyisir rambut, lenga wangi sri gandhas wangi sebagai minyak wangi untuk

mengharumkan badan, dan cermin kecil sebagai simbol bercermin saat diberi hiasan. Semua perlengkapan ini melambangkan penghormatan dan pemeliharaan terhadap sosok yang dihormati dalam upacara tersebut (Sutopo, 2020)

Arca Dewi Sri dan Jaka Sedana merupakan simbol penting dalam tradisi masyarakat Jawa yang terkait dengan kesuburan dan keberlimpahan hasil bumi. Dewi Sri dipuja sebagai dewi padi dan kesuburan, yang melambangkan kehidupan dan rezeki melalui panen yang melimpah, sedangkan Jaka Sedana, pasangan Dewi Sri, melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran (Hakim, 2022)

Seperti di berbagai upacara adat, termasuk Ulur-Ulur di Telaga Buret, arca keduanya sering dihormati dengan sesaji dan ubarampe yang memiliki makna simbolis, seperti hiasan boreh panji anom, suri (sisir), lenga wangi (minyak wangi), dan cermin kecil yang melambangkan kesucian, kebersihan, dan penghargaan terhadap rezeki yang diberikan. Tradisi ini mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi dalam menjaga keseimbangan hidup dan keberlimpahan (Santoso, 2021).

Upacara Ulur-Ulur di Telaga Buret penuh dengan simbol-simbol yang berperan penting dalam komunikasi ritual masyarakat terhadap alam dan leluhur. Setiap elemen ritual, seperti sesaji, memiliki makna tersendiri yang tidak hanya sebagai persembahan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan

lingkungan (Santoso, 2021). Arak-arakan, yang terdiri dari berbagai kelompok dengan pakaian adat, juga memiliki simbolisme yang mendalam, di mana setiap peran dalam arak-arakan menggambarkan hirarki sosial serta penghormatan terhadap tradisi leluhur (Nurwaselina, 2022).

Selain itu, dalam konteks komunikasi ritual, sesaji seperti jadah dan umbi-umbian dengan sembilan warna mencerminkan kesuburan dan kemakmuran yang diharapkan oleh masyarakat melalui keberadaan Telaga Buret. Simbol-simbol ini secara keseluruhan berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada para peserta dan masyarakat luas, menghubungkan mereka dengan alam dan kekuatan ilahi dalam bentuk tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Hakim, 2020).

Komunikasi simbolik merupakan proses pertukaran makna melalui penggunaan simbol-simbol yang disepakati oleh suatu kelompok atau masyarakat. Simbol dalam hal ini tidak hanya terbatas pada bahasa verbal (kata-kata), tetapi juga mencakup elemen non-verbal seperti gestur, ritual, tanda, gambar, warna, dan benda-benda tertentu yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya atau sosial tertentu (Lukitaningsih, et al., 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Haris, A., & Amalia, Asrinda (2018), konsep komunikasi simbolik yang merupakan dasar dari interaksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh George Herbert Mead, salah satu tokoh utama dalam teori interaksionisme simbolik, turut menjadi landasan utama. George

menjelaskan bahwa manusia memahami dunia dan berinteraksi satu sama lain melalui simbol-simbol yang mereka berikan makna secara kolektif. Simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih kompleks, karena mereka menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai sosial yang tidak selalu dapat disampaikan secara langsung.

Herbert Blumer (1962) dalam studi yang dilakukan oleh Haris, A., & Amalia, Asrinda (2018), memperkuat gagasan ini dengan menambahkan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada simbol-simbol tersebut. Misalnya, dalam suatu upacara adat, objek seperti sesaji atau dupa mungkin memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat yang terlibat, meskipun secara fisik mereka hanyalah benda biasa. Makna ini diperoleh melalui interaksi sosial dan budaya, di mana simbol tersebut diasosiasikan dengan nilai-nilai tertentu, seperti rasa syukur, pengorbanan, atau keberkahan.

Komunikasi simbolik memungkinkan manusia untuk berinteraksi di tingkat yang lebih tinggi dan kompleks, karena mereka bisa berbagi makna yang melampaui komunikasi langsung atau literal. Komunikasi simbolik juga sering ditemukan dalam berbagai tradisi, ritual, seni, agama, dan bahkan interaksi sehari-hari, simbol-simbol budaya memegang peran penting dalam menciptakan pemahaman bersama.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengungkap komunikasi ritual yang terkandung dalam tradisi Ulur-Ulur Telaga Buret, yang

selama ini belum banyak dikaji dari perspektif komunikasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur ritual, mulai dari sesaji, arca Dewi Sri dan Jaka Sedana, hingga prosesi arak-arakan, memiliki simbolisme yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Simbol-simbol tersebut bukan hanya pelengkap upacara, tetapi menjadi media komunikasi non-verbal yang membentuk pemahaman kolektif masyarakat tentang nilai-nilai kesuburan, keberkahan, serta rasa syukur terhadap sumber daya alam.

Disisi lain, tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat lokal, kajian ilmiah tentang tradisi ini masih , khususnya dari perspektif komunikasi ritual. Banyak penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek historis dan mitologis dari tradisi ulur-ulur, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Nynda Nur Anggita, (2022) Dengan Judul Analisis Ekologi Ritual Adat Ulur-Ulur Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Penelitian lebih berfokus pada aspek ekologi dari ritual tersebut. Penelitian ini menyoroti hubungan antara masyarakat dan alam melalui ritual ulur-ulur yang diadakan di Telaga Buret, Desa Sawo. Dalam tradisi ini, mitos dan kepercayaan lokal tentang alam serta peran telaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi elemen penting.

Selanjutnya, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Tricahyono & Sariyatun, (2023) yang berjudul "Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau dari Pendekatan

Konstruktivisme sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS". Penelitian ini menekankan pentingnya tradisi ulur-ulur sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda melalui pendekatan pendidikan yang konstruktif.

Di tengah pesatnya arus modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai budaya, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini berisiko tergerus dan tidak lagi dipahami secara utuh oleh generasi muda. Kajian ilmiah mengenai tradisi Ulur-Ulur selama ini lebih banyak berfokus pada aspek historis, mitologis, dan pendidikan nilai, sementara pendekatan komunikasi simbolik masih jarang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian tersebut.

Sementara kajian mengenai peran simbol-simbol dalam memperkuat ikatan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat masih belum banyak dilakukan. Selain itu, belum ada penelitian yang mendalam mengenai tradisi ini berfungsi sebagai media komunikasi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat memengaruhi pelestarian tradisi tersebut. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis peran simbol-simbol dalam tradisi ulur-ulur, bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami oleh masyarakat, serta bagaimana upacara adat ini memperkuat hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Melalui pendekatan komunikasi ritual,

penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ulur-ulur di tengah perkembangan zaman.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi ritual dalam upacara Ulur-Ulur di Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat?
2. Bagaimana simbol-simbol dalam komunikasi ritual upacara Ulur-Ulur merepresentasikan nilai-nilai budaya serta mendukung upaya pelestarian tradisi masyarakat Desa Sawo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis komunikasi ritual dalam ritual upacara Ulur-Ulur untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Desa Sawo
2. Mengidentifikasi fungsi dan makna simbol-simbol dalam komunikasi ritual upacara Ulur-Ulur di Telaga Buret sebagai upaya pelestarian tradisi budaya masyarakat Desa Sawo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi bidang komunikasi simbolik. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi studi tentang peran simbol-simbol budaya dalam interaksi sosial.

2. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini berguna bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan untuk menyusun kebijakan pelestarian tradisi. Selain itu, tradisi ulur-ulur dapat dipromosikan sebagai bagian dari pariwisata budaya, serta menjadi bahan ajar di bidang komunikasi.